

Verbal Communication in the Ngapak Tegal Dialect in TikTok Content of @Nanalbaliklagi

Nabila Rosada¹, Dina Nurmalisa²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan

rosadanabila@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the use of diction and intonation in the Ngapak Tegal dialect featured in the TikTok content of the account @Nanalbaliklagi. This research employs a qualitative method with a sociolinguistic approach to systematically describe the use of humorous language in the spoken utterances found in the TikTok video content. The data, consisting of diction (general and specific words) and intonation, were collected using the non-participatory observation technique and documented in transcript form. The research findings show that the account @Nanalbaliklagi uses both general and specific diction with intonation typical of the Ngapak Tegal dialect. Furthermore, the distinctive medok intonation characteristic of the Ngapak Tegal dialect plays a role in enhancing expression in verbal communication on social media, especially on the TikTok platform.

Keywords: *Verbal Communication, Ngapak Dialect, TikTok Content*

Komunikasi Verbal Dialek Ngapak Tegal dalam Konten TikTok @Nanalbaliklagi

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan intonasi dalam dialek ngapak Tegal pada konten TikTok akun @Nanalbaliklagi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk mendeskripsikan secara sistematis penggunaan bahasa humor dalam tuturan lisan pada konten video TikTok tersebut. Data berupa diksi (kata umum dan khusus) dan intonasi dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan dicatat dalam bentuk transkrip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @Nanalbaliklagi menggunakan diksi umum dan khusus dengan intonasi khas dialek ngapak Tegal. Selain itu, intonasi medok khas dialek ngapak Tegal juga berperan dalam memperkuat ekspresi dalam komunikasi verbal di media sosial terutama platform TikTok.

Kata Kunci : *Komunikasi Verbal, Dialek Ngapak, Konten TikTo*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses pertukaran ide, informasi, atau pesan antar individu atau kelompok dengan menggunakan berbagai media, seperti teks, gambar, atau teknologi. Komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori: komunikasi tertulis (nonverbal) dan komunikasi lisan (verbal). Menurut Corytawaty (2017), komunikasi tertulis (nonverbal) mencakup seluruh ucapan lisan dalam komunikasi tertentu yang dihasilkan oleh seseorang dan menggunakan lingkungan. Komunikasi nonverbal

mencakup semua bentuk komunikasi, termasuk kata-kata, gerak tubuh, bahasa tubuh, bahasa tubuh, dan bahasa tubuh. Sedangkan menurut Mustofa (2021), komunikasi lisan (verbal) adalah pertukaran gagasan dan informasi dengan menggunakan bahasa tertulis. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara mudah dengan menggunakan alat seperti telepon. Sedangkan komunikasi verbal tertulis dapat dilakukan melalui SMS, surat, kartu pos, dan komentar di media sosial.

Media sosial menjadi alat komunikasi. Seiring dengan perkembangan komunikasi menggunakan teknologi digital, seperti *platform* TikTok. TikTok adalah salah satu platform media sosial dengan format video singkatnya, telah menjadi wadah baru bagi ekspresi budaya dan bahasa, termasuk penggunaan dialek daerah. Fenomena ini menarik untuk diamati, terutama bagaimana dialek yang sebelumnya mungkin dianggap kurang diketahui banyak orang, sehingga Masyarakat tertarik dan bahkan popularitas di dunia digital. Pengguna media sosial TikTok yang mempromosikan konten lokal merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan banyak pembuat konten lokal. Saat ini banyak sekali kreator lokal yang berasal dari daerah Jawa dan menggunakan dialek ngapak. Salah satu konten kreator muda yang masih melestarikan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di media sosial yaitu akun TikTok @Nanalbaliklagi, kontennya yang menggunakan dialek ngapak Tegal.

Akun TikTok @nanalbaliklagi adalah salah satu konten kreator berasal dari kota Tegal dengan 152 ribu pengikut dan total 6,9 juta views di seluruh kontennya. Melalui konten-kontennya, akun ini secara konsisten menggunakan dialek ngapak sebagai bahasa utama dalam berinteraksi dengan kekasihnya. Penggunaan dialek ngapak dalam konten yang kreatif dan menghibur ini tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga berpotensi memiliki implikasi terhadap pelestarian bahasa daerah, pembentukan identitas komunitas daring, serta dinamika komunikasi verbal di era digital. Ngapak merupakan salah satu dialek Jawa yang banyak digunakan di wilayah Jawa Tengah, khususnya Tegal. Ciri khas dari dialek ngapak dengan menggunakan kosakata, intonasi, dan diksi yang khas. Keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri oleh akun TikTok @Nanalbaliklagi. Dari yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa diksi dan intonasi dalam dialek ngapak konten TikTok @Nanalbaliklagi menjadi kajian unik untuk di teliti.

Beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan penelitian ini meliputi dialek ngapak dan konten dalam media sosial. Pada dialek ngapak penelitian yang relevan antara lain (1) Abdullah (2019), (2) Isrofiah (2023), (3) Anggraeni (2020), (4) Zulfatun (2022), (5) Wijayanti (2021), dan (6) Sisti (2023). Kemudian konten dalam media sosial juga terdapat beberapa penelitian yang relevan antara lain : (1) Meina (2022), (2) Wilda (2024), (3) Ahdanisa (2024), dan (4) Guntur (2024).

Pada penelitian Abdullah (2019) dan Isrofiah (2023) keduanya membahas budaya dialek ngapak. Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai dialek ngapak yang masih digunakan oleh generasi muda melalui konten di media sosial dalam tuturan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2021) dan Sisti (2023) membahas tentang variasi bahasa jawa dialek Tegal. Kedua

penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa ngapak juga dilakukan dalam kehidupan melalui media sosial. Ketiga penelitian Wilda (2024), Ahdanisa (2024), dan Guntur (2024) membahas tentang konten TikTok dengan akun yang berbeda-beda. Pada penelitian tersebut juga menggunakan dialek ngapak dalam tuturan kontennya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan konten TikTok dan dialek ngapak.

Salah satu objek yang dianalisis oleh Ahdanisa (2024) dalam konten TikTok @Nanalbaliklagi juga menjadi objek penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian yang akan dilakukan mengenai akun TikTok @Nanalbaliklagi menjadi fokus kajian penelitian. Adapun aspek yang akan dikaji memfokuskan pada penggunaan intonasi dan diksi dalam komunikasi verbal. Intonasi dan diksi dalam komunikasi verbal pada dialek ngapak Tegal dapat memberikan efek humor dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

Melalui penelitian terdahulu masih berfokus pada penggunaan dialek ngapak Banyumasan, walaupun terdapat penelitian variasi bahasa tegal itu digunakan hanya variasi bahasanya, belum adanya komunikasi verbal. Peneliti akan melakukan pembaharuan dengan komunikasi verbal dialek ngapak Tegal pada media sosial TikTok. Dialek ngapak pada media sosial sudah pernah ada, namun terbatas pada dialek ngapak Banyumas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Penelitian kualitatif menjelaskan secara sistematis dan akurat mengenai permasalahan yang muncul dalam sebuah objek yang diteliti. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dari sumber data yang diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan lisan dalam konten TikTok @Nanalbaliklagi. Datanya berupa diksi dan intonasi yang dituturkan dalam konten TikTok.

Sementara itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap digunakan peneliti untuk menyimak penggunaan bahasa humor yang digunakan dalam tuturan lisan pada konten video TikTok @Nanalbaliklagi yang akan dianalisis. Kemudian teknik catat digunakan peneliti untuk mentranskrip data tuturan lisan ke dalam bentuk tulisan sebagai teknik lanjutan. Mentranskrip data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Prosedur penelitian dengan mengumpulkan data berupa video konten pada akun TikTok @Nanalbaliklagi, dengan cara simak, dengar, dan mencatat transkrip. Lalu mengklasifikasi data berdasarkan intonasi dan diksi pada unggahan video konten yang dapat dianalisis. Kemudian menganalisis dengan teori sosiolinguistik. Setelah itu, engelompokan data hasil dianalisis dan menyimpulkan. Dan yang terakhir peneliti akan menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dan pembahasan analisis diksi dan intonasi dialek ngapak Tegal dalam konten TikTok @Nanalbaliklagi.

A. Diksi Berupa Kata Umum

Diksi Umum (Hipernim) merupakan kata-kata yang memiliki cakupan makna yang luas dan generik. Diksi umum yang terdapat pada percakapan konten tiktok @Nanalbaliklagi kata tersebut dapat mewakili banyak kata lain yang lebih spesifik. Dalam hierarki makna, kata umum berada di tingkat yang lebih tinggi. Penggunaan diksi umum dalam tuturan lisan pada akun tersebut diantaranya kata *koen*, *kaya-kiye*, *pimen*, *sapa*, *langka* dan *deleng*. Kata tersebut biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Tuturan lisan dalam komunikasi sehari-hari pada konten TikTok @Nanalbaliklagi mencakup beberapa jenis kata seperti kata ganti, kata penunjuk, kata tanya, kata keterangan, dan kata kerja. kata *koen* [ko.'en] atau [ko.'en] artinya kamu, sebagai kata ganti orang kedua tunggal informal. kata *kaya-kiye* ['kaja-'kije] artinya seperti ini, sebagai kata penunjuk cara atau keadaan. Sedangkan kata *pimen* [pimen] artinya bagaimana dan kata *sapa* ['sa.pa] atau ['sɔ.pɔ] artinya siapa. Kedua kata tersebut merupakan kata tanya yang digunakan dalam berbagai konteks pertanyaan tanpa terikat pada jawaban yang spesifik. Lalu terdapat kata keterangan seperti kata *langka* [lan'ka] artinya jarang ditemukan, sukar didapatkan, atau tidak banyak. Selanjutnya kata *deleng* [dɔ'len] artinya melihat, kata tersebut digunakan sebagai kata kerja.

Penggunaan kata-kata seperti *koen*, *kaya-kiye*, *pimen*, dan *sapa* seringkali diwarnai dengan intonasi khas yang memperkuat makna dan emosi. Misalnya dengan “Slametan e sapa? jam pira?” intonasi pada kata tanya *sapa*, di mana nada suara akan naik secara tajam dan signifikan pada suku kata terakhir. Saat menunjukkan sesuatu, penekanan Pngen “*kaya-kiye? Shoope ana bol, murah men*” dengan intonasi yang sedikit meninggi menandakan antusiasme atau penekanan pada informasi. Begitu pula dengan “*Koen ngejak mlaku-mlaku anjuk Brebes kaya-kiye, panas e pok maning*” intonasi yang sedikit naik pada *koen* sebagai sapaan dan ajakan awal yang mungkin antusias.

Dari contoh penggunaan dialek ngapak Tegal pada konten TikTok @Nanalbaliklagi, terlihat jelas bahwa makna sebuah tuturan tidak hanya bergantung pada diksi, melainkan juga pada intonasi yang khas. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada konteks visual dan, terutama, intonasi khas yang menyertai pengucapan kata-kata tersebut. Intonasi menjadi ciri khas dalam memperkuat makna dan menyampaikan emosi yang mungkin tidak sepenuhnya tersirat dalam diksi yang umum dialek ngapak Tegal. Oleh karena itu, meskipun pilihan diksi ini strategis untuk membangun koneksi dan aksesibilitas, pembuat konten perlu secara cermat memanfaatkan elemen-elemen lain dalam kontennya untuk meminimalkan potensi kesalah pahaman dan memaksimalkan penyampaian pesan yang diinginkan.

B. Diksi Berupa Kata Khusus

Diksi khusus adalah pilihan kata yang memiliki makna terbatas, spesifik, dan konkret. Kata khusus merupakan hiponim dari kata umum (hipernim), yang berarti kata khusus adalah bagian atau anggota dari kategori yang lebih luas yang diwakili oleh kata umum. Penggunaan diksi khusus dalam tuturan lisan pada akun tersebut antara lain kata tarokan, leteke, gobel, baleng, ngirik, runtah dan compong. Penggunaan diksi khusus berfungsi sebagai daya tarik unik. Kata yang terdengar asing dan menarik dapat membangkitkan rasa ingin tahu terhadap penonton konten TikTok @Nanalbaliklagi. Hal ini bisa menjadi pintu gerbang untuk memperkenalkan aspek-aspek budaya lokal.

Tuturan konten TikTok @Nanalbaliklagi mencangkup beberapa diksi khusus antara lain : kata **tarokan** [ta'rɔkan] atau [tɔ'rɔkan] artinya kekasih, secara umum tarokan artinya jembatan bambu sederhana, satu kata memiliki dua arti yang berbeda (polisemi) sangat menarik dalam linguistik. Kata **leteke** [lə'tɛkɛ] atau [lɔ'tɛkɛ] dalam konteks ini memiliki makna abu. tidak banyak orang tau arti tersebut, karena biasanya di tuturkan dengan kata leteh. kata **gobel** [go.bɛl] merupakan plesetan dari kata "gobelog" yang artinya bodoh. Kata **ngirik** [ŋi.'rik] artinya mengambil atau membawa. ciri khas leksikal yang sangat kuat dan membedakan dialek Tegal dari varian Ngapak lainnya (seperti Banyumas atau Cilacap) maupun dari bahasa Jawa standar (niliki). kata **runtah** ['run.tah] artinya sampah. Salah satu ciri khas leksikal yang membedakan mereka dari penutur bahasa lain di Jawa. Kata **compong** [tʃɔm.pɔŋ] digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap bodoh atau tidak masuk akal karena pergi jauh dengan membawa uang yang sangat sedikit. Diksi khusus pada konten TikTok @Nanalbaliklagi memiliki makna dan fungsi gramatikal dalam kalimat atau tuturan.

Intonasi dialek ngapak Tegal pada tuturan konten TikTok @Nanalbaliklagi mencakup intonasi yang datar, informatif, dan sedikit naik. Kata-kata seperti leteke dan runtah cenderung diucapkan dengan intonasi yang lebih datar dan informatif, seperti "numpak motoran aja udud leteke maring mata kuwi lara neman" dan "sukah adate nyong mangan runtah". Sementara itu, tarokan dan ngirik menunjukkan potensi intonasi yang sedikit naik, terutama saat diucapkan dengan emosi atau penekanan tertentu, contoh : "kaya-kiyeneng nyong bisa tuku dhewek, ora usah tarokan!" dan "rumangsane tenagane tenaga ultramen napa ke sampean tak bayar pitung puluh ewu, ngirik saiki! ngirik saiki!". Di sisi lain, kata-kata seperti gobel dan compong seringkali melibatkan penekanan di awal suku kata yang diikuti dengan perubahan nada, yang dapat mengindikasikan ejekan, keheranan, atau penilaian terhadap situasi yang dibicarakan, seperti "aja di dhemek gobel mbokan mbayar" dan "ngapura kosi sujud-sujud mbengi jempol sikil e kowen sing baleng."

Dialek Ngapak Tegal memiliki intonasi yang lebih ceplas-ceplos dan apa adanya dibandingkan dengan dialek Jawa standar yang lebih halus. Meskipun demikian, variasi intonasi tetap kaya dan berfungsi untuk menyampaikan makna gramatikal, emosi, penekanan, dan bahkan sikap sosial. Perbedaan intonasi inilah yang menjadi salah satu ciri khas yang membedakan dialek Ngapak Tegal dalam percakapan sehari-hari.

PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Diksi dan intonasi pada konten TikTok @Nanalbaliklagi menunjukkan penggunaan kata umum maupun kata khusus dalam dialek Ngapak Tegal. Diksi umum, seperti *koen*, *kaya-kiye*, *pimen*, dan *sapa*, berfungsi melestarikan Bahasa daerah melalui media sosial dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaannya seringkali diperkuat oleh intonasi khas yang menekankan makna dan emosi, terutama pada kata tanya atau saat menunjukkan antusiasme. Sementara itu, diksi khusus, seperti *tarokan*, *leteke*, *gobel*, *ngirik*, *runtah*, dan *compong*, menjadi daya tarik unik yang membangkitkan rasa ingin tahu dan berpotensi memperkenalkan aspek budaya lokal. Intonasi pada kata-kata khusus ini bervariasi, dari datar informatif hingga penekanan yang mengekspresikan emosi atau penilaian. Secara keseluruhan, efektivitas komunikasi dalam konten ini sangat dipengaruhi oleh pilihan diksi yang tepat dan intonasi khas dialek ngapak Tegal yang ceplas-ceplos, yang bersama-sama memperkuat makna dan menyampaikan pesan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Bahasa 'Ngapak' sebagai Sarana Konstruksi Budaya Jawa. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 141–162. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12736>
- Ahdanisa, A., & Fateah, N. (2024). Teknik Penciptaan dan Fungsi Humor Bahasa Jawa Ngapak pada Akun Tiktok @nanalbaliklagi, @rofiqkompak1, dan @raflychaniag0. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, Vol. 10, No. 4, 2024.
- Anggraeni, P. S., & Drs. Wiwid Noor Rakhmad, M. I. K. (2020). *Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Diluar Lingkungan Budaya Lokalnya*. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Corytawaty, N., & Lobodally, A. (2017). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DI ANTARA KAUM HOMOSEKSUAL (Studi Deskriptif Pada Pasangan Kaum Homoseksual di Jakarta). *Jurnal Cakrawala ISSN*, 1693, 6248. <http://kalbis.ac.id/>
- Damayanti, S. (2023). *VARIASI LEKSIKAL BAHASA JAWA DIALEK TEGAL*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Febriani, M., Setyaningsih, N. H., & Nugroho, A. (2022). Konstruksi Baru Identitas Banyumasan dalam Penggunaan Bahasa Pada Generasi Y: Studi Kasus Platform Instagram. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.54126>
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Meilani, F. (2021). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah*
- Putri Festiyanti, W., Kanti Rahayu, F., Rohanah, U., & Irma Susanti STIKes Ibnu Sina Ajibarang, A. (2024). *Wilda Putri F. dkk Studi Sosiolinguistik Alih Kode STUDI SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA PAKSEL (NGAPAK JAKSEL) DALAM VIDEO TIKTOK RAFLY*. 8(2).

Srofiah Laela Khasanah, & Heri Kurnia. (2023). MELESTARIKAN BUDAYA BANYUMASAN MELALUI DIALEK BAHASA NGAPAK. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 43–53. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.2.7135>

Syahputra, D. G., & Khasanah, Z. (2024). *Populernya Bahasa Ngapak Banyumasan di Kalangan Konten Kreator Pada Akun Tiktok @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva*. 4(2), 132–145. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>

Wijayanti, N. L. (2021). *Variasi Bahasa Jawa Dialek di Kabupaten Tegal*. Universitas Gadjah Mada.